

## ***Manahij al-Bahsi al-Lughawi* (Metode Penelitian Ilmu Bahasa)**

### **Beti Mulu**

Dosen Jurusan Syariah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

#### **Abstrak**

*Manahij al-bahth al-lugah* adalah metode pengkajian dengan cara kerja yang bersistem di dalam penelitian bahasa yang bertolak dari data yang dikumpulkan secara deskriptif berdasarkan teori linguistik. *Manhaj al-wasfi* muncul di Barat pada permulaan abad 17 sebagai reaksi terhadap *manhaj al-tarikhi al-ta'lili al-mi'yari al-qadim* yang telah menguasai penelitian bahasa Arab dan Erofah. Tokoh-tokohnya yang terkenal ada 3 yaitu: 1. Ferdinand de Saussure (1857-1913). 2. Edward Sapir (1848-1939), 3. Leonard Bloomfield (1877-1949). Metode *wasfi* dan metode *mi'yari* dalam penelitiannya keduanya meliputi standar-standar bahasa yang sempurna yakni: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic tetapi berbeda dalam melakukan penelitian terhadap bahasa khususnya pada masalah *al-'illah, al-'amil, dan al-jauhar*. Metode *wasfi* pada awalnya mengumpulkan bahasa kemudian mendeduksi kaidah-kaidahnya. Meneliti setiap lajjah satu persatu kemudian mendudukkannya pada standar bahasa tersebut. Sedangkan pada metode *mi'yari*, meneliti bahasa secara induktif, setelah menemukan kaidah-kaidah nahwu kemudian membuat hipotesa terhadap kaidah bahasa tersebut, hanya saja masih mencampurkan satu sama lain. Dalam masalah *lahjah* metode ini berusaha membentuk nahwu umum terhadap *lahjah-lahjah* tersebut.

**Kata Kunci:** Manahij

#### **Abstract**

*Manahij al-bahth al-lugah is a method of assessment by applying work methods in language study which is based on data collected by the theory of descriptive linguistics. Wasfi al-manhaj appeared in the West in the early 17th century as a reaction against the manhaj al-tarikhi ta'lili al-al-al-qadim mi'yari who have mastered the Arabic language and Erofah research. Famous characters have 3 namely: 1. Ferdinand de Saussure (1857-1913). 2. Edward Sapir (1848-1939), 3. Leonard Bloomfield (1877-1949). Wasfi mi'yari methods and methods in his research covers both standards the perfect language: phonology, morphology, syntax and semantics but differ in conducting research on language especially on the issue of al-'illah, al-'amil, and al-jauhar . Wasfi method initially collect the language then deduce its maxims. Researching every lahjah one by one and then put him in the language standard. While the method mi'yari, researching language inductively, after finding the rules nahwu then make hypotheses against the rules of the language, it's just that they mix with each other. In this method lahjah problems trying to establish common nahwu against the lahjah-lahjah.*

**Keywords:** Manahij

## ملخص

توضح هذه المقالة طرق التقييم التي تعمل من خلال تطبيق البحوث في اللغة الذي يقوم على أساس البيانات التي تم جمعها من قبل نظرية اللسانيات الوصفية. يبدو وصفي المنهج في الغرب في القرن 17 في وقت مبكر كرد فعل ضد الأساليب التي تتقن البحوث العربية والأوروبية. الشخصيات الشهيرة دينا 3 وهي: 1. فرديناند دي سوسير (1857-1913). 2. إدوارد سايبير (1848-1939)، 3. ليونارد بلومفيلد (1877-1949). طرق وأساليب ميعاري وصفي في بحثه يغطي كلا معايير اللغة الكمال: علم الأصوات، علم الصرف، بناء الجملة ودلالات ولكنها تختلف في إجراء البحوث على لغة خاصة بشأن قضية آل الإله، آل الأمل، و آل صحار. أسلوب وصفي جمع في البداية اللغة ثم نستنتج بثوابتها. البحث كل لهجة واحدة تلو الأخرى ومن ثم وضعه على مستوى اللغة. في حين السماح للأسلوب، والبحث باللغة بالحث، بعد العثور على هذه القواعد ثم جعل فرضية قواعد اللغة، انها مجرد أن تختلط مع بعضها البعض. في هذه الطريقة مشكلة اللهجة محاولة تأسيس القاعدة العامة لهذه اللهجات كلمات البحث: المنهج

## A. Latar Belakang

Dinamika perkembangan bahasa dari waktu ke waktu telah mengalami proses pasang surut yang berjalan beriringan dengan perkembangan kebudayaan manusia dari berbagai belahan dunia. Interaksi sosial yang terjadi antara manusia yang memiliki latar budaya tersebut telah mempengaruhi corak bahasa-bahasa yang dipakai oleh penutur dengan latar budaya yang berbeda-beda tersebut. Sebagai contoh, masyarakat primitif akan selalu berbudaya primitif selama tidak ada kontak dengan dunia luar (masyarakat yang lebih maju), sebaliknya, bila ada kontak dengan dunia luar maka budaya mereka pun akan berubah menjadi lebih baik.

Menurut Koentjaraningrat dalam Robert Sibarani, kontak dengan dunia luar yang dimaksud adalah belajar, yang mengandung juga proses transmisi dan komunikasi. Kedua proses ini memungkinkan untuk dilakukan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Benang merah yang dapat ditarik dalam kasus ini menghubungkan antara kebudayaan dan bahasa.<sup>1</sup>

Pengkajian ilmu bahasa (linguistik) berarti mengembangkan ilmu tersebut. Mengembangkan ilmu bahasa berarti mengolah dan menggeluti objek sarannya, yaitu bahasa alamiah manusia. Oleh karena itu, cara pengembangan atau metode pengkajian yang tepat mutlak diperlukan. Metode yang tepat sangat penting bukan hanya untuk ilmu bahasa, tetapi berlaku juga bagi disiplin ilmu pengetahuan empiris. Menurut Karl Pearson bahwa keutuhan semua ilmu pengetahuan dapat dicapai hanya karena metode dan bukan karena bahannya. Hal ini sejalan dengan ciri ilmu pengetahuan yaitu harus

<sup>1</sup> Robert Sibarani, *Hakikat Bahasa* (Bandung: Citra Aditya, 1992), h. 100.

memiliki metode.<sup>2</sup> Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan metode ilmiah merupakan pengetahuan yang memenuhi syarat-syarat keilmuan. Dengan demikian dapat disebut pengetahuan atau ilmu.

Artikel ini lebih dititikberatkan pada pengertian *manahij al-bahsi al-lugawi*, Munculnya *manhaj al-wasfi*, tokoh-tokoh dan metodologi *manhaj al-wasfi*, perbedaan *manhaj al-wasfi* dan *manhaj mi'yari*.

## **B. Pengertian *Manahij al-Bahsi al-lugawi***

Kata *manahij* adalah bentuk jamak dari kata *manhaj* yang kata dasarnya adalah نهج – يهيج yang bermakna الطريق (cara/metode).<sup>3</sup> Selain berarti *al-tariqah* kata *manhaj* juga berarti sistem dan sepadan dengan *al-wasilah* yang berarti perantara atau mediator.<sup>4</sup> Kata metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum seperti cara kerja ilmu pengetahuan dan merupakan jawaban atas pertanyaan bagaimana.<sup>5</sup> Dalam kamus linguistik dikemukakan beberapa pengertian metode yang terkait dengan bahasa yaitu:

“Metode (*method*) adalah: 1. Cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena kebahasaan, 2. Sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misalnya metode mentalistis, preskriptif, komparatif dan sebagainya, 3. Pelbagai teknik untuk menetapkan dan mengukur ciri bahasa, misalnya penelitian lapangan, eksperimen dalam laboratorium dan sebagainya, 4. Prinsip-prinsip dan praktek-praktek pengajaran bahasa, misalnya metode langsung, metode gramatika terjemahan dan seterusnya.<sup>6</sup>

*Al-bahsi* (البحث) adalah bentuk *masdar* dari kata - يبحث<sup>7</sup> yang berarti menggali, mencari, meneliti, mempelajari atau membahas. Kata ini pun sering diterjemahkan dengan kata riset atau pengkajian. Kata riset (البحث) merupakan aktifitas atau kegiatan ilmiah yang di dalamnya mengumpulkan hakikat-hakikat dan menerima

---

<sup>2</sup>Sudaryanto, *Metode Linguistik; ke arah Memahami Metode Linguistik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), h. 1

<sup>3</sup> Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. V (Cet. II; tt: Dar al-Fikri, 1392 H/1972 M), h. 361.

<sup>4</sup> Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Cet. I; Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997), h. 92.

<sup>5</sup> Webster, *New Twentieth Century Dictionary of The English Language Unabridged* (Cet. II; U.S.A.: William Collins Publisher inc, 1980), h. 32.

<sup>6</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Lingistik*, Edisi III (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 136.

<sup>7</sup> Abi al-Fadli Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim ibn al-Manzur al-Ifriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, Jil. II (Beirut: Dar Sadir, t.th.), h. 114.

unsur material dan nonmaterial tentang satu tema tertentu untuk memeriksanya sesuai dengan metode ilmiah yang telah ditetapkan untuk sampai pada hasil atau produk ilmiah yang baru.<sup>8</sup> Dengan demikian *manahij al-bahsi* adalah cara kerja atau jalan yang memudahkan para linguist menyelesaikan persoalan-persoalan (dalam ilmu bahasa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>9</sup>

*Al-Lughah* (اللغة) sama dengan bahasa dalam bahasa Indonesia, *language* dalam bahasa Inggris.<sup>10</sup> Bahasa secara *terminology* adalah sistem lambang-lambang berupa bunyi yang digunakan oleh segolongan masyarakat tertentu untuk berkomunikasi.<sup>11</sup>

Pengertian bahasa tersebut senada dengan pendapat al-Syaikh Mustafa al-Galayaini bahwa bahasa adalah lafaz-lafaz atau ujaran yang diucapkan oleh setiap kaum untuk menerangkan maksudnya. Selanjutnya dikatakan bahwa bahasa Arab adalah kata-kata yang diucapkan oleh orang Arab untuk menerangkan maksud-maksudnya.<sup>12</sup>

Ilmu *al-Lughah* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu bahasa atau linguistik. Menurut Mahamud Fahmi Hijazi ilmu *al-lughah* adalah kajian tentang bahasa secara ilmiah.<sup>13</sup> Objek utamanya adalah *al-aswat* (*Fonology*), *al-sarf* (*morphology*), *al-nahwu* (*syntax*), dan *al-dilalah* (semantik). Oleh karena itu, ilmu *al-lughah* adalah kajian tentang bahasa untuk mengetahui kaidah-kaidahnya secara khusus dan untuk mengetahui perkembangannya baik dari segi *fonology*, *morfology*, *syntax* maupun semantiknya.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan *manahij al-bahs al-lugawi* adalah metode pengkajian dengan cara kerja yang bersistem di dalam penelitian bahasa yang bertolak dari data yang dikumpulkan secara deskriptif berdasarkan teori (pendekatan) linguistik.

---

<sup>8</sup> Kitab al-Maddah, *Manahij al-Bahthi*; al-mustawa al-thani Kulliyah al-'Ulum al-Islamiyah al-Barnamaj al-Tamhidi fi al-'Ulum al-Islamiyah, Al-Madinah Internasional University, 2008) h. 5.

<sup>9</sup> 'Ali 'Abd al-Wahid Wafi, *Ilmu al-Lughah*, (Cet. V; Mesir: Maktabah Nahdah, 1382 H/1962 M), h. 30.

<sup>10</sup> A. Akrom Malibary et. al, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Agama Departemen Agama RI, 1976), 19.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Al-Syaikh Mustafa al-Galayaini, *Jami'u al-Durus al-'Arabiyyah*, juz I (Cet. XVIII; Saidan-Bairut: Al-Maktabah al-'Asriyah, 1406/1987), h.7.

<sup>13</sup> Mahamud Fahmi Hijazi, *Ilm al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kuwait: ttp. ., 1973), h. 31.

## C. Munculnya *manhaj al-wasfi*, tokoh-tokoh dan metodologinya

### 1. Munculnya *manhaj al-istiqrāi al-wasfi*.

*Manhaj al-wasfi al-Istiqrāi* atau metode deskriptif adalah cara pengkajian bahasa secara ilmiah dengan mendeskripsikan sebuah bahasa atau sebuah dialek yang ada pada masa dan tempat tertentu.<sup>14</sup> *Manhaj al-wasfi al-Istiqrā* dianggap sebagai *manhaj* yang urgensinya lebih banyak bersifat tematik serta lebih menarik untuk diteliti pada masa sekarang. Metode ini muncul sebagai reaksi terhadap *manhaj al-tarikhi al-ta'li al-mi'yari al-qadim* yang telah menguasai penelitian bahasa Arab dan Eropah.<sup>15</sup>

Penggunaan istilah *al-wasfi* (الوصفي) dalam penelitian bahasa terjadi karena hasil dari metode sejarah (التاريخي) yang mengarahkan karya-karya bahasa orang-orang Eropah. Sejak Sir W. Jones mengumumkan pendapatnya tentang bahasa Sansekerta tahun 1786 M. mulailah penelitian bahasa menempuh cara sejarah dan perbandingan (المقارنة) yang telah menguasai penelitian bahasa sepanjang abad 17 dan lebih khusus bagi mazhab Jerman.<sup>16</sup>

*Manhaj al-wasfi al-Istiqrā* muncul di Barat pada permulaan abad tersebut, dan mulai tumbuh dan berkembang pesat pada tahun-tahun terakhir. Di dalamnya terdapat penelitian terapan yang bercabang-cabang tentang bahasa. Ketika para peneliti telah mengerti metode ini, mereka mulai menulis dan berusaha menerapkannya berdasarkan penelitian bahasa Arab. Hal tersebut menuntut untuk mereviu kembali data-data kebahasaan khususnya pemahaman yang mendasar yang ditujukan pada penelitian bahasa yang meliputi pemahaman terhadap kata, kalimat, *sarf* dan *tarkib* dan lain-lain.<sup>17</sup>

### 2. Tokoh-tokoh *al-Manhaj al-Istiqrāi al-Wasfi*.

a. Ferdinand de Saussure (فردينان دي سوسدير 1857-1913)

De Saussure adalah penyusun ilmu *al-lugah* (linguistik) modern. Dilahirkan di Saussure dan mengambil takhassus tentang bahasa Sansekerta (bahasa Hindu Kuno) dan mendapat gelar doktor. Dia belajar materi nahwu muqaran di Ma'had al-Durus al-'Ulya di Paris selama 10 tahun dan ikut serta pada La Societe Linguistique Francaise. Kemudian berpindah ke Janif dan mempelajari nahwu

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>15</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lugah al-'Arabiyah wa Khasaisuha* (Beirut: Dar al-Thaqafah al-Islamiyah, t.th.), h. 85.

<sup>16</sup> 'Abduh al-Maragi, *al-Nahwu al-'Arabi wa al-Dars al-Hadith; Bahthu fi al-Manhaj* (Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 1988), h. 24.

<sup>17</sup> Emil Badi' Ya'qub, *op. cit.*, h. 86.

*muqaran* dan linguistik. Setelah wafat pada tahun 1913 mahasiswanya mengumpulkan materi kuliahnya lalu menyebarkan dalam satu kitab yang disebut dengan *Muhadarat fi 'ilmi al-lughah al-'Am (cours de linguistique generate)*.<sup>18</sup>

Adapun teori-teori Ferdinand De Saussure adalah:

- 1) Bahasa adalah materi kajian linguistik. De Saussure telah menegaskan bahwa satu-satunya tujuan penelitian kebahasaan adalah meneliti bahasa seperti kenyataan bahasa itu sendiri, dan memungkinkan untuk melakukan penelitian tersebut dari beberapa segi yaitu: fungsi, syarat-syarat, keindahan, sistem dan cakupan-cakupannya dan lain-lain.
- 2) Perbedaan antara penelitian sejarah dan penelitian wasfi atau dekritif. De Saussure berpendapat bahwa tujuan penelitian sejarah yang menguasai penelitian bahasa pada masanya itu tidak ilmiah, karena dia mencampurkan antara dimensi sejarah bahasa dan sistemnya, menurutnya bahasa itu terjadi dengan sendirinya pada setiap kesempatan dari satu sisi dan perkembangan sejarah pada sisi lain. Penelitian sejarah (*diachronique*) mempelajari fenomena bahasa dalam perkembangannya sepanjang masa, sedangkan penelitian deskriptif (*synchronique*) mempelajari fenomena bahasa pada waktu tertentu. Para ahli bahasa modern menemukannya sebagai metode yang tepat untuk penelitian bahasa berdasarkan ilmiah.<sup>19</sup>
- 3) *Al-lughah* dan *al-kalam*. De Saussure membedakan antara kedua istilah tersebut. *Al-lughah* (bahasa) sama dengan *La langue* dan *al-kalam* (percakapan) sama dengan *La parole*. *Al-lughah* menurutnya adalah pengaturan yang potensial bagi manusia yang bercakap dengan satu bahasa. Adapun *al-kalam* adalah sesuatu yang digambarkan oleh kalimat individu karena *al-kalam* bukan fakta sosial, ia muncul dari kesadaran dan produk individu yang sempurna, sementara fakta sosial seharusnya dipraktekkan secara umum terhadap masyarakat tidak seperti kebebasan individu yang sifatnya pilihan bebas.<sup>20</sup> Sedangkan *al-lughah* sekalipun keluar dari kekuatan individu ia tetap bertabi'at *al-lughah*, sementara *al-kalam* bersifat individu berdasar atas unsur pilihan dan tidak dapat

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 87.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 88.

<sup>20</sup> 'Abduh al-Maragi, *op. cit.*, h. 27.

diprediksi sehingga tidak dapat diteliti secara ilmiah sebaliknya *al-lugah* merupakan kenyataan sosial yang mempunyai sifat umum.<sup>21</sup>

- 4) Bahasa adalah sistim simbol-simbol yang terpisah. Menurut De Saussure bahasa (*al-lugah*) adalah signes distinctes sedangkan simbol (*al-isyarat*) adalah *le significant* atau *le signifie* atau sesuatu yang tertentu atau kumpulan ide yang berkaitan dengan *le significant*, yaitu *al-isyarat* tidak menyambung sesuatu dengan lafaz sebagaimana yang digambarkan ulama pada masanya, bahkan lafaz dengan menggambarkan atau memperagakan peradaban yang disandarkan pada manusia terhadap sesuatu atau ide. Dalam *manhaj 'ilmi wasfi* atau metode ilmiah dekriptif mencakup hal yang dapat membedakannya seperti jumlah, ungkapan-ungkapan, kata-kata dan les morphemes.<sup>22</sup>

b. Edward Sapir (إدوار سايبر 1848-1939)

Sapir adalah seorang generasi tokoh mazhab *al-wasfi* di Universitas Amerika. Dia menerima ilmunya di Universitas Kolombia di New York. Dia mengambil takhassus bahasa Jerman. Dan mempeoleh doktornya pada bidang antropologi pada tahun 1909. Dia mementingkan penelitian bahasa Hindu-Eropah. Dia memiliki satu kitab yaitu *al-lugah (language)* dan artikel-artikel, riset-riset dalam jurnal-jurnal periode Amerika.<sup>23</sup>

Edward Sapir, seperti halnya dengan De Saussure membedakan penelitian sejarah tradisional dan penelitian standar atau deskriptif. Menurutnya bentuk yang lebih penting disandarkan pada ilmu bahasa modern adalah *La forme linguistique* atau struktur-struktur bentuk bagi bahasa. Dia berpendapat bahwa metode ilmiah berpusat pada penelitian struktur-struktur atau ciri-ciri khasnya yaitu *al-sjaut*, *al-kalimah*, *al-jumlah* karena struktur bahasa adalah ciri khas bahasa yang terpenting, tetapi tidak berarti mempelajari bentuk-bentuk bahasa bebas dari fungsi dalam menjelaskan makna. Penelitian bahasa meliputi dua unsur yang mendasar yaitu: pertama visualisasi yakni asas-asas yang membawa bahasa pada proses komunikasi antara manusia, kedua adalah metode-metode formal yang berhubungan dengan visualisasi tersebut yang dapat mengekspresikan makna.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Emil Badi' Ya'qub, *loc. cit.*

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 89.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 90.

Sapir membenarkan pemusatannya pada penelitian bahasa berdasarkan bentuk-bentuk bahasa atau contoh-contoh fonologi dengan catatan sebagai berikut:

- 1) Contoh-contoh atau bentuk-bentuk bunyi terus-menerus mengalami perubahan.
- 2) Kemungkinan adanya dua bahasa atau lahjah yang berdekatan dan seimbang dalam bentuk ini dan berbeda dari segi bunyi.
- 3) Kemungkinan adanya dua bahasa yang memiliki bunyi yang sama dengan tidak merendahkan contoh-contoh yang sama.

c. Leonard Bloomfield (1877-1949)

Bloomfield mengambil spesialisasi bahasa Jerman di Universitas Harvard Amerika Serikat dan memperoleh gelar doktornya. Pada tahun 1914 dia menerbitkan bukunya yang berjudul *Madkhal ila al-Lugah (Introduction to the study of language)*, dan tahun 1933 menerbitkan buku *al-lugah (language)*. Buku ini tersebar luas dan menjadi rujukan dasar bagi pembelajaran bahasa, dan bergabung pada *Linguistic Society of America*<sup>25</sup>

Bloomfield memulai kitabnya dengan *Dirasat al-Lugah*, dia mengkritik metode sejarah yang bersifat *mi'yari* sebagai ajakan kepada *al-manhaj al-wasfi al-istqrai* dan baginya bahasa adalah respons yang bersifat verbal terhadap stimulus-stimulus yang melingkunginya sebagai suatu bentuk tingkah laku jasmani. Dan dia menjelaskan hal itu dengan cara kisah yang menjelaskan kondisi *kalam* yang merujuk pada tiga hal sebagai berikut:

- 1). Kejadian praktis yang mendahului praktek berbicara.
- 2). Praktek berbicara
- 3). Kejadian praktis yang diikuti dengan praktek berbicara.

Bloomfield membedakan antara dua teori dalam menafsirkan *kalam*: yaitu *mentalistique*, yaitu tingkah laku manusia merujuk kepada ruh, akal, keinginan atau faktor-faktor yang tidak dapat diindera, dan *materialistique* atau *mechanistique* yaitu tingkah laku manusia yang merujuk pada lingkungan. Oleh karena itu penelitian Bloomfield terlepas dari fonem-fonem bahasa dan ciri khususnya, struktur bunyi, bentuk-bentuk nahwu dan perubahan-perubahannya.<sup>26</sup>

### **3. Metodologi al-Manhaj al-Istiqrai al-Wasfi.**

Tokoh-tokoh linguistik modern atau penelitian deskriptif dalam penelitiannya berangkat dari catatan-catatan sampai pada asumsi atau

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 91.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 92.

hipotesa seperti contoh berikut: a. Catatan kejadian-kejadian dan data-data bahasa. b. Memformulasi sebagian pengajaran-pengajaran terhadap kejadian-kejadian yang serupa, c. Memformulasi hipotesa-hipotesa yang menafsirkan kejadian-kejadian tersebut berdasarkan penjelasan pengajaran yang lalu. d. Memberi penguatan terhadap kesesuaian hipotesa-hipotesa tersebut dengan fakta bahasa, e. Pembentukan teori berdasarkan hipotesa-hipotesa tersebut. f. Bersandar pada teori yang lalu untuk mendeskripsikan masalah-masalah bahasa dan penafsirannya.<sup>27</sup>

Ciri khas dari pada penelitian deskriptif adalah:

1. Berdasar pada satu standar dalam menganalisis susunan bahasa.
2. Berdasarkan pada *qawaid* sebagai penjelasan dan penyederhanaan dalam menjelaskan, mendeskripsikan dan menafsirkan unsur-unsur bahasa.
3. Mencakup standar-standar bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik).
4. Berdasarkan pada tema untuk memastikan hipotesa-hipotesa bahasa.
5. Bahasa sebagai salah satu tema deskriptif. Seperti membedah, bukan kumpulan kaidah-kaidah seperti undang-undang..
6. Memilih fase tersebut dengan mendeskripsikan secara deduktif.

#### **D. Perbedaan Metode *Wasfi* dan al-Nahwu al-‘Arabi atau *Mi’yari***

Dengan mendalami teori dalam sejarah penelitian bahasa Arab melalui penjelasan penelitian *wasfi* yang berkenaan dengan munculnya, metodologi, dan ciri khasnya, maka ditemukan bahwa pada awal penelitian oleh para ahli nahwu tardisional berusaha secara serius untuk membangun metode deskriptif terhadap penelitian bahasa berdasarkan pengumpulan dan periwatannya lalu menganalisis materi yang terkumpul dan mendeduksinya.

Metode *Wasfi* atau deskriptif yang digunakan oleh orang Arab pada awalnya menggambarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sesungguhnya alamiah penelitian pada awalnya membutuhkan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan bahasa kemudian mendeduksi kaidah-kaidahnya.
2. Sesungguhnya peneliti membatasi lingkungan yang tepat untuk mengambil bahasanya, lalu membatasinya pada areal primitif, mereka menganggap bahwa bahasa orang-orang kota dan tepi

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 93.

jazirah tidak menyerupai bahasa Arab dengan benar karena keterbukaannya terhadap pengaruh-pengaruh bahasa asing.

3. Mereka meneliti bahasa dengan mengasumsikannya sebagai bahasa lisan bukan bahasa tulisan.
4. Bahwa sifat yang umum terhadap karangan mereka adalah keputusan yang pada umumnya disaksikan secara global pada karya-karyanya sejak dini dan khususnya pada *Kitab Sibawaihi* dan *Kalimah al-Kasai*.
5. Penelitian mereka terhadap bahasa meliputi standar-standar bahasa yang sempurna yakni: fonologi, morpologi, sintaksis dan semantik. Hal inilah yang menghendaki metode baru.<sup>28</sup>

Secara umum, metode penelitian bahasa bagi orang Arab dimulai dengan metode *wasfi* atau deskriptif. Tidak lama kemudian beralih ke metode *mi'yari sarikh*. Metode *mi'yari* yang *sarikh* itu tampak pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahwa para ahli nahwu setelah meneliti bahasa secara induktif mereka menemukan sebahagian kaidah-kaidah nahwu, mereka segera membuat hipotesa terhadap kaidah-kaidah bahasa tersebut.
- b. Bahwa sekalipun penelitian para ahli nahwu Arab telah mencakup standar-standar bahasa yang sempurna (fonologi, morpologi, sintaksis dan semantik), tetapi mereka masih mencampurkannya sebagaimana terlihat dalam karangan-karangan nahwu yang pertama sampai yang mutakhir, dan *manhaj wasfi* meneliti standar-standar tersebut satu demi satu.
- c. Al-Nahwu al-'Arabi berbeda dengan *manhaj wasfi*, dia bersandar pada standar yang berbeda-beda dalam menganalisa susunan bahasa, misalnya dalam pembagian kata-kata bahasa Arab ditemukan bahwa sebagian mereka menganggap *bina* dan *syakal* sebagai dasar pembagian.
- d. Ahli Nahwu Arab menjaga penelitian mereka melalui phase-phase yang berkesinambungan dari sejarah bahasa yang membentang sepanjang tiga abad. Pada masa seperti ini tidak dapat menetapkan bahasa dari aspek konstruk dan dan pelapalan. Sedang *manhaj wasfi* membedakan antara *syinchronique* dan *diachronique*.
- e. Ahli nahwu Arab beralih ke *lahjah-lahjah* yang banyak, mereka mencampurkan antara *lahjah-lahjah*, berusaha membentuk nahwu umum terhadap *lahjah-lahjah* tersebut. Sedangkan *manhaj wasfi*

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 95.

meneliti setiap lajoh satu persatu kemudian mendudukkannya pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

- f. Para pakar Arab menganut logika Aristo. Oleh karena mereka menganggapnya sebagai pribadi cerdas, mereka menerapkannya pada ilmu pengetahuan mereka khususnya terhadap ilmu nahwu sehingga pembicaraannya tentang nahwu lebih dekat pada filsafat nahwunya.<sup>29</sup>

Pengaruh filsafat pada ilmu nahwu tampak pada tiga skop pembahasan yaitu: *al-‘illah*, *al-‘amil*, dan *al-jauhar*, sebagai berikut:

### ***Al-‘Illah***

Bahwa satu-satunya urgensi *manhaj wasfi* adalah penetapan hakikat bahasa. *Manhaj* tersebut sekedar menunjukkan perhatian tanpa berusaha untuk menafsirkan ‘illah dengan gambaran-gambaran bukan secara bahasa. Sedangkan *manhaj mi’yari* atau nahwu tardisionil mementingkan suatu asas untuk mengetahui ‘illah. Misalnya kalimat جاء الرجل kedua *manhaj* tersebut sepakat bahwa جاء adalah *fi’il madi mabni* dengan baris fatah, dan keduanya sepakat bahwa الرجل adalah "فاعل" yang *marfu’* dengan baris damah. Bagi *manhaj wasfi*, tidak ada ‘illah terhadap *mabni*-nya *fi’il* dan *rafa’*-nya *fa’il* kecuali hanya penuturan orang Arab, sedangkan bagi *manhaj mi’yari* ada ‘illah yaitu isim adalah kosa kata yang paling kuat dan *merafak*-nya merupakan kekuatan dan martabat. Oleh karena itu, dia *dii’rab*. Sementara *fi’il* adalah peristiwa yang muncul dari isim atau zat. Dengan demikian, martabat dan kekuatan *fi’il* berada pada urutan kedua maka dia *mabni*. Selain itu, *fi’il* berat di lidah karena kurang penggunaannya dibandingkan dengan isim yang ringan dalam penuturannya. Dan *dirafak*-nya *fa’il* adalah untuk membedakan dengan *maf’ul bih* yang *mansub*. Dengan demikian *fa’il* wajib *marfu’*. Hal itu disebabkan karena *fa’il* jumlahnya lebih sedikit dari pada *maf’ul bih* dalam kalimat, dan damah adalah harakat yang berat, sedangkan fatah adalah harakat yang ringan untuk *maf’ul bih* berarti penggunaan fatah lebih populer bukan damah. Dengan ringannya penuturan isim tersebut, maka baris tanwin masuk padanya dan menjadi alamatnya. Selanjutnya meningkat pada pendapat bahwa setiap *fi’il* memiliki dua fenomena berbeda. Pertama *lafziyah* yaitu derivasi *fi’il* itu dari *masdar*, kedua *maknawiah* yaitu *fi’il* membutuhkan *fa’il*. Dan *isim-isim gairu mutasarrifah* berkumpul padanya dua ‘illah yaitu *lafziyah* dan *maknawiah*, seperti kata فاطمة – تمنع من الصرف karena adanya dua ‘illah:

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 96-99.

Pertama *lafziyah* yaitu *al-ta'nith* cabang dari *al-tazkir*, kedua maknawiah yaitu *al-'alamiyah* yang merupakan cabang dari *nakirah*<sup>30</sup>.

### **Al-'Amil**

Permasalahan *'amil* adalah contoh terbaik untuk memasukkan filsafat dan logika dalam penelitian bahasa Arab. Sebagaimana telah dimaklumi bahwa bahasa Arab itu *mu'rab* dan sebahagian besar akhir kosa-katanya berubah sesuai dengan fungsinya dalam struktur kalimat atau fungsi nahwunya.

Menurut Hj. Amrah Kasim, masalah pertama yang muncul dan mendesak untuk dipelajari dalam bahasa Arab adalah *al-i'rab*. Karena "lahn" (*miss grammatical*) banyak sekali terjadi di kalangan *Mawali* (non Arab) dan *Muta'rrib* (orang asing) di masa Nabi Muhammad saw.<sup>31</sup> Sementara 'Ali 'Abd al-Wahid Wafi, mengemukakan bahasa Arab istimewa dalam hal sintaksis melalui *qawaid* yang detail yang terkenal *qawaid al-i'rab* yang sebagian besarnya menggambarkan bunyi-bunyi jarak pendek, akhir-akhir kata menunjukkan fungsi kosa kata dan hubungannya dengan kata lain dalam kalimat termasuk unsur *jumlah*<sup>32</sup>

*Al-'amil* dalam *i'rab* mempunyai dua posisi yaitu *al-wasif* (yang menggambarkan) yang ditetapkan, dan *al-mutafalsif* (yang berfilsafat) yang berusaha mendapatkan sebab-sebab dan *'illah*-nya. Ahli nahwu Arab mengambil posisi *al-mutafalsif*. Mereka berpendapat bahwa penyebab dari pada *i'rab* adalah *'amil*, yang menyebabkan *rafa'*, *nasab*, *jazm*, dan *jar*. *'Amil* bagi mereka sifatnya *sima'i*, semuanya *lafziyah* dan *qiaysiyah*, kadang-kadang *lafziyah* dan kadang-kadang *maknawiyah*.<sup>33</sup>

Prediksi (*taqdir*) *'amil* merupakan salah satu sebab perbedaan pendapat di antara para ahli nahwu. Mereka tidak berbeda pendapat misalnya tentang *mubtada'* dan *khobar* keduanya *marfu'*, tetapi mereka berbeda pada *amil* yang *merafa'* keduanya. Pada hakikatnya sebahagian ahli nahwu menolak teori *'amil*, akan tetapi penolakan mereka tidak berpengaruh pada perjalanan *manhaj al-nahwi al-mi'yari* untuk memberikan ujian kepada orang Arab tentang filsafat

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 100-101.

<sup>31</sup> Hj. Amrah Kasim, *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang Jogjakarta, 2009), 57.

<sup>32</sup> 'Ali 'Abd al-Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah* (Cet. VII; Qairo: Dar Nahdah, t.th), h. 210

<sup>33</sup> Emil Badi' Ya'qub, *op.cit.*, h. 104.

Yunani, dan tidak ragu lagi bahwa teori ini telah masuk dalam nahwu Arab.

### **Maqulat al-Jauhari ( Substansi)**

Dalam masalah substansi orang Arab telah menerapkannya berdasarkan nahwu logika Aristo, maka mereka mengungkapkan bahwa kata yang asalnya terdiri dari tiga huruf umumnya adalah *fi'il* dan *isim*. Selanjutnya mereka memilih wazan فعل sebagai suatu wazan. Misalnya mereka mengatakan bahwa asli kata قام aslinya adalah قوم dan مَدّ aslinya مدد dan seterusnya. Begitu pula dengan bentuk mufrad mempunyai substansi dalam *jumlah*. Misalnya pada contoh في المدرسة معلم para ahli nahwu menganggap bahwa substansi jumlahnya kurang. Oleh karena itu, mereka mentakdirkan dengan *khavar mahzuf*, yaitu موجود او مستقر او كائن. Teori substansi menunjukkan kepada ahli nahwu kepada *i'rab taqdiri* dan *mahalli*. Bagi mereka jumlah *khavariyah* sebagai salah satu asas penelitian bahasa dalam kalimat. Mereka memberikan contoh kalimat lain yang bentuknya menyimpang dari jumlah *khavariyah* yang memaksa mereka berpendapat tentang *i'rab taqdiri*, *idmari*, *ta'wil*, *hazf*, dan lain-lain.<sup>34</sup>

Adapun mazhab *al-wasfi* berpendapat bahwa *fi'il* memiliki beberapa wazan yang berbeda-beda. Misalnya: دعا، مدّ، قال، باع، درس، بكى، زلزل، أكرم، استغفر وغيرها. Selanjutnya masalah *i'rab* dan *bina* itu merupakan ciri khas kata-kata *mufrad* sedangkan pada *tarkib* tidak *mu'rab* dan tidak *mabni*, dan tidak ada yang mendorong untuk *i'rab taqdiri*. Contoh-contoh *jumlah*, harus diteliti berdasarkan asas bahwa *jumlah* itu memiliki bentuk-bentuk tersendiri bukan atas asas pengungkapan bentuknya yang menyimpang dari *jumlah al-khavariyah*.<sup>35</sup>

Pembahasan di atas dapat dipahami bahwa antara metode *wasfi* atau deskriptif dan metode *mi'yari* berbeda dalam melakukan penelitian terhadap bahasa.

### **E. Penutup**

Berdasarkan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Manahij al-bahth al-lugah* adalah metode pengkajian dengan cara kerja yang bersistem di dalam penelitian bahasa yang bertolak dari data yang dikumpulkan secara deskriptif berdasarkan teori linguistik.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 106.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 107.

2. *Manhaj al-wasfi* muncul di Barat pada permulaan abad 17 sebagai reaksi terhadap *manhaj al-tarikhi al-ta'lili al-mi'yari al-qadim* yang telah menguasai penelitian bahasa Arab dan Eropah. Tokoh-tokohnya yang terkenal ada 3 yaitu: 1 Ferdinand de Saussure (فردینان دی سوسدیر 1857-1913). 2. Edward Sapir (إدوار ساییر 1848-1939), 3. Leonard Bloomfield (1877-1949). Metodologi *manhaj wasfi*, dalam penelitiannya berangkat dari catatan-catatan sampai pada asumsi atau hipotesa. Pembentukan teori berdasarkan hipotesa-hipotesa. Untuk mendeskripsikan masalah-masalah bahasa dan penafsirannya bersandar pada teori yang lalu.
3. Metode *wasfi* dan metode *mi'yari* dalam penelitiannya keduanya meliputi standar-standar bahasa yang sempurna yakni: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik tetapi berbeda dalam melakukan penelitian terhadap bahasa khususnya pada masalah *al-'illah, al-'amil, dan al-jauhar*. Metode *wasfi* pada awalnya mengumpulkan bahasa kemudian mendeduksi kaidah-kaidahnya. Meneliti setiap lajjah satu persatu kemudian mendudukkannya pada standar bahasa tersebut. Sedangkan pada metode *mi'yari*, meneliti bahasa secara induktif, setelah menemukan kaidah-kaidah nahwu kemudian membuat hipotesa terhadap kaidah bahasa tersebut hanya saja masih mencampurkan satu sama lain. Dalam masalah *lahjah* metode ini berusaha membentuk nahwu umum terhadap *lahjah-lahjah* tersebut.